

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu tidak kaku, fleksibel, dan lebih bisa menerima sesuatu yang baru, yang lebih bisa mencerdaskan (Alwasilah, 2008:96). Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam meneliti *Mbaru Gendang* karena sangat dibutuhkan fleksibilitas dan tidak tertutup pada kemungkinan-kemungkinan untuk menerima hal-hal atau fenomena baru yang muncul ketika meneliti. Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskripsi analitik dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah melalui model kajian semiotika yang terdapat pada pola rasional menurut teori Jakob Sumardjo dalam bukunya *Estetika Paradoks* dan juga model transformasi budaya. Menurut Rohidi (2011:153) yang mengutip Adams (1996) semiotik berasal dari kata Yunani *sema* yang memiliki arti “tanda” yang merupakan penerapan dari ilmu tentang tanda-tanda (semiologi). Semiotik melihat kebudayaan atau ekspresi budaya suatu masyarakat seperti tari, musik, bahasa, dan film, merupakan suatu susunan dari tanda-tanda, dimana setiap tanda memiliki makna di baliknya, dan hanya dengan menerobos tanda-tanda itu, seseorang dapat memiliki arti yang sesungguhnya dari sebuah tanda. Menurut Rohidi (2011:153) yang mengutip Bald and Bryson (1991), inti dari teori semiotik adalah batasan tentang faktor-faktor yang terlibat dalam proses terus-menerus mengenai pembuatan suatu tanda dan penafsirannya. Juga termaksud

pengembangan peralatan konseptual yang membantu peneliti memahami proses tersebut, sebagai sesuatu yang berjalan dalam berbagai medan kegiatan budaya.

Penggunaan semiotika ini bermanfaat untuk meneliti aspek-aspek penting dari *Mbaru Gendang*. Aspek-aspek itu berupa fisik berupa bahan material, simbol-simbol, dan makna filosofis dari *Mbaru Gendang*, selain itu aspek berikutnya adalah aspek organisasi sosial dari *Mbaru Gendang* dan aspek meta fisik dari *Mbaru Gendang* di mana rumah adat menjadi mediasi antara manusia dengan wujud tertinggi atau *Mori Kraèng*. Tujuannya agar peneliti dapat mengkaji cara atau pola pikir masyarakat Manggarai berdasarkan makna filosofis dari tanda-tanda atau simbol dari susunan *Mbaru Gendang*, terutama ketika masyarakat Manggarai bersosialisasi dengan masyarakat Manggarai sendiri dan dengan masyarakat lain di luar Manggarai.

Penulis ingin mengkaji hubungan beberapa aspek, *pertama* aspek fisik rumah adat daerah Manggarai, dari bahan material, bentuk, serta letak bangunan. Material dan bentuk bangunan rumah adat daerah Manggarai diperoleh dan dibentuk berdasarkan falsafah hidup masyarakatnya. Unsur-unsur simbolik yang ada dibalik bentuk rumah adat memiliki nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri masyarakat Manggarai. Nilai moral diperoleh berdasarkan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan wujud tertinggi.

Setelah mengkaji aspek fisik dari rumah adat, *kedua* penulis ingin mengkaji aspek metafisik dari rumah adat. Pengkajian meliputi aktivitas dalam rumah adat, peran dan fungsi rumah adat dalam hubungannya dengan aspek metafisik yang tertuju pada hubungan masyarakat Manggarai dengan wujud tertinggi yang biasa disebut *Mori Kraèng*. Dalam pemikiran orang Manggarai ada suatu wujud yang telah menciptakan segala sesuatu dan menduduki kekuasaan tertinggi dalam dunia ini yakni *Mori Kraèng* yang tampil sebagai sentral banyak peristiwa religius (Verheijen, 1991: 71).

Ketiga, penulis ingin mengkaji aspek organisasi sosial dari rumah adat berupa aktivitas penggunaan rumah adat dalam kampung, serta peran dan fungsinya bagi masyarakat Manggarai. *Mbaru Gendang* diketuai oleh seorang *tu'a gendang* atau *tu'a golo* (tua kampung atau tua adat), kemudian di bawahnya ada *tua teno* (berurusan dengan tanah), strata terakhir dalam rumah adat adalah *tu'a panga* (mengepalai klen-klen). Struktur organisasi sosial ini di dalam *Mbaru Gendang* ini menjadi pusat pemerintahan kecil yang mengorganisasi suatu kampung. Hampir semua aspek dalam masyarakat dikendalikan dari dalam *Mbaru Gendang* karena itu *Mbaru Gendang* menjadi sentral kehidupan masyarakat Manggarai.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka ada empat tahap penting yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu; (1) Pemilihan subjek dan lokasi Penelitian (2) membangun keakraban dengan responden dan lokasi, (2) pengumpulan data, dan (4) menganalisis data (Alwasilah, 2008:114).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Wae Rebo dan Todo, serta orang-orang yang dituakan dan memiliki pengetahuan akan kebudayaan Manggarai, khususnya mengenai rumah adat tradisional atau *Mbaru Gendang* di Manggarai. Subjek ini yang akan diwawancara adalah para tua adat yang berperan penting dalam organisasi sosial dalam *Mbaru Gendang*.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur, khususnya kampung-kampung adat

yang masih memiliki tradisi asli *Mbaru Gendang* atau rumah adat daerah Manggarai, seperti di kampung Wae Rebo dan Todo.

c. Mengakrabi Lokasi dan Responden

Hal ini dilakukan untuk membangun *Rapport* atau mekanisme untuk mengurangi jarak psikologis, mencairkan ketegangan, dan membangun kepercayaan responden terhadap peneliti. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk merangkul masyarakat Wae Rebo dan Todo agar mereka bisa terbuka membagi informasi mengenai kekayaan budaya yang mereka miliki, oleh karena itu peneliti harus memiliki sifat sensitif, sabar, cerdik, tidak menghakimi, bersahabat, toleransi terhadap masyarakat setempat dan tidak menyerang, mampu menjaga kerahasiaan responden, dan yang terpenting menurut peneliti adalah sifat humoris. Dari tahap inilah peneliti akan melangkah ke tahap pengumpulan data yang diperoleh dari masyarakat dan kebudayaannya.

Dalam penelitian ini penulis mengalami kesulitan komunikasi dengan warga kampung Todo. Jaman dahulu Todo adalah bekas kerajaan Manggarai yang pernah berkuasa di seantero Manggarai Raya. Sifat keninggratan dari beberapa informan di kampung Todo yang agak sedikit memiliki gengsi “darah biru” menyebabkan penulis sulit untuk mendekati informan-informan ini, sehingga dengan waktu yang tidak mencukupi maka, penulis hanya menemukan beberapa informan yang bisa diandalkan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menurut Alwasilah (2008:150) dan Marshall bersama Rossman (2006). Metode-metode pengumpulan data ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, jadi untuk memperoleh informasi yang tepat dan jelas metode-metode pengumpulan data ini harus saling melengkapi satu sama lain.

a. Observasi Terlibat

Metode observasi sangat penting dalam penelitian kualitatif, metode ini adalah dasar dari penelitian kualitatif. Lewat observasi peneliti akan memperoleh pemahaman langsung di lapangan, dan pemahaman itu tidak akan diperoleh lewat wawancara dan survei. Dalam metode observasi peneliti harus berhati-hati, karena harus bisa mengambil hati responden agar mereka tidak merasa terancam ketika didokumentasikan.

Observasi terlibat adalah observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Metode ini penting karena digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan informasi seni dalam konteks sosial budaya disamping metode-metode penelitian lainnya. Peneliti diberi kesempatan untuk melihat situasi hidup masyarakat Manggarai, mendengar setiap keluhan dan ekspresi masyarakat Manggarai dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai (Rohidi, 2011:189).

Peneliti bersama-sama dengan warga dan pemuka adat pernah mengadakan suatu diskusi pendek mengenai perkembangan Pariwisata di daerah Wae Rebo. Pada kesempatan ini banyak keluhan yang diutarakan masyarakat kepada peneliti, walaupun

keluhan ini diluar batas kemampuna peneliti untuk menjelaskannya, namun peneliti berusaha sebaik mungkin untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan yang sedang dihadapi. Dari diskusi ini peneliti memperoleh banyak pengalaman yang menghantar peneliti pada realitas masyarakat Wae Rebo, hal ini menambah wawasan peneliti untuk lebih bereksperimen dalam usaha menggali kebudayaan Wae Rebo termaksud kekayaan arsitektur rumah adat mereka.





Foto 3.1 dan 3.2

Proses diskusi di Wae Rebo bersama Bapak Bruno, Bapak Leo dan ibu-ibu rumah tangga

b. Wawancara Mendalam

Interviu dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui interview peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan yang paling penting dalam sebuah wawancara atau interviu adalah menjaga sikap agar tidak menyinggung perasaan orang yang diwawancara, hal ini bertujuan agar ada keterbukaan dari kedua belah pihak sehingga akan diperoleh informasi yang jujur.

Peneliti mewawancara para pemuka adat secara individu satu-persatu, kemudian menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Walaupun ada beberapa perbedaan persepsi dari informan, namun esensinya tetap sama, mengingat informan yang diwawancara

berasal dari generasi yang berbeda yang menyebabkan cara pandang mereka juga berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Peneliti berusaha merangkum esensi itu dalam suatu bentuk tulisan.

Kendala yang dihadapi adalah kebanyakan orang tua menggunakan bahasa daerah dalam wawancara, sehingga peneliti yang adalah keturunan Manggarai yang tinggal di luar Manggarai mengalami kesulitan menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia dengan ungkapan Manggarai.



Foto 3.3
Proses wawancara mendalam sambil makan siang bersama
Tua Gendang Bapak Rafael Niwang

c. Analisis Dokumen

Dokumen-dokumen pendukung untuk melakukan suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai bukti pendukung. Dokumen-

dokumen yang berisikan data atau catatan-catatan tentang Manggarai dan *Mbaru Gendang*-nya harus dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dilampirkan dalam Tesis karena dokumen merupakan sumber informasi yang selalu aktual, dokumen dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri dari tuduhan atau kekeliruan interpretasi, dokumen adalah sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri, dokumen relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma, dokumen merupakan sumber data yang non-reaktif, dan dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interviu dan observasi.

B. Teknik Analisi Data

Penelitian terhadap pola pikir masyarakat Manggarai lewat pengkajian artefak *Mbaru Gendang* harus dianalisis secara konsisten dengan merujuk pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah setiap tahap pengumpulan data terpadu oleh fokus yang jelas, sehingga observasi dan interviu selanjutnya semakin terfokus, menyempit, dan menukik lebih dalam.

Data yang telah diperoleh peneliti dari masyarakat setempat, sebaiknya langsung dianalisis oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar peneliti semakin fokus pada inti permasalahan yang akan diteliti yakni *Mbaru Gendang* untuk memperoleh jawaban akan makna filosofis yang terkandung di dalamnya, sehingga tujuan peneliti untuk mengungkap bagaimana cara berpikir masyarakat Manggarai bisa terwujud.

